

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Belajar menurut *behavioristik* adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai. Perubahan tingkah laku terjadi akibat rangsangan (*stimulus*). Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti bertambahnya pengetahuan, berubahnya pemahaman, sikap dan tingkah lakunya dan lain-lain.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara santri, guru dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.¹⁰

Pada dasarnya setiap proses pembelajaran yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara berbagai komponen, dan komponen-komponen pembelajaran itu dapat di kelompokkan dalam 3 kategori yaitu: guru, materi ajar, dan siswa.¹¹

Peran guru sangat penting karena berfungsi sebagai pembimbing yang menyampaikan dan mentransfer bahan ajar berupa ilmu pengetahuan begitu juga

¹⁰ Akhirudin, Sujarwo, Haryanto Atmowardoyo, dan Nurhikmah, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Implementasi*, (Banguntapan Bantul DI Yogyakarta: Samudera Biru), Ctk I, 2020, h. 16

¹¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 4

dengan siswa yang berperan sebagai penimba ilmu, sedangkan materi ajar yang disampaikan oleh guru merupakan informasi atau pesan yang harus dipelajari oleh siswa untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan sebagai bekal untuk menyelesaikan studinya kelak.

Terdapat tiga rumusan dari pembelajaran yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dalam suatu lingkungan belajar, adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan lingkungan belajar sehingga terciptanya suatu kondisi lingkungan yang telah terorganisir dalam menciptakan kondisi belajar peserta didik dan membantu serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.¹²

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang

¹² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹³

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dan santri. Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam masalah pembelajaran, antara lain: pertama, pembelajaran adalah suatu program, dan ciri dari suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana.¹⁴ Setelah pembelajaran berproses, guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus melakukan evaluasi pembelajaran.

Kedua, pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif.¹⁵ Dalam hal ini, berkaitan dengan kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran. Karena melalui evaluasi seorang guru akan dapat membuat dan merangkai kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat strategi pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadi evaluasi adalah salah satu komponen diantara komponen-komponen yang sangat penting dalam pembelajaran.

Kitab berbahasa Arab atau disebut dengan kitab klasik mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam.¹⁶ Kitab merupakan materi kurikulum utama dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Kitab yang dikaji di pondok pesantren itu pada dasarnya adalah kitab-kitab yang materinya dianggap relevan dengan tujuan pesantren itu sendiri, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan

¹³ Silviana Nur Faizah, *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, (At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah), 2017, Vol 1, No 2, h. 179

¹⁴ Babun Suharto, *Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2018), 5

¹⁵ Siti Muhalim, *Pendidikan dan Perkembangan Teknologi*, (Surabaya: CV Cahaya Ilmu, 2019), 78.

¹⁶ Suherman, *Kitab dan Urgensinya Untuk Santri di Pesantren*, (Lampung: CV Az-Zaqoh, 2017), 66.

manusia yang tafaqquh fi al-din, memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki kesadaran keberagamaan.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan, pembelajaran kitab adalah proses proses interaksi antara santri, guru dan lingkungan, dengan menggunakan kitab sebagai acuan pendidikan agama pada proses pembelajaran dengan harapan terjadi perubahan kearah yang lebih baik.

B. Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*

1. Pengertian Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*

Kitab tsaqofah islamiyyah di karang oleh tim Devisi penyusun kurikulum pendidikan *Jam'iyah Masyari' Al Hairiyyah* baerut-lebanon, salah satu Jam'iyah yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Berdiri pada tahun 1930 / 1349 H dalam bentuk majelis taklim dan *halaqoh* ilmu agama. *Jam'iyah Masyari' Al Khoiriyyah* berasaskan Islam Ahlussunah wal Jama'ah dan memiliki landasan utama al-Qur'an, Sunnah, Ijma' para ulama *mujtahidin* dan Qiyas. Dan sampai saat ini Jam'iyah Masyari' Al Khoiriyyah berkembang pesat dengan memiliki beberapa lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi yaitu Global University, dan banyak sekali mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang saat ini menempuh study di sana. Kemudian kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* di terjemahkan oleh KH. Muhyiddin Fattah, M.A dan KH. Choirul Anshori, M.A. Beliau berdua merupakan pengurus Nahdlatul Ulama' di PBNU pusat. Dan kitab ini kemudian di terbitkan oleh Direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren Direktorat jenderal pendidikan islam kementrian agama Republik Indonesia tahun 2015.

¹⁷ Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng, Pesantren Di Indonesia: *Lembaga Pembentukan Karakter, (Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam)*, 2022, Vol2, No 1, h. 50-51

Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* memiliki 5 jilid dengan pembahasan yang bertahap dari pembahasan yang dasar untuk kalangan anak-anak dan pembahasan yang diperuntukkan untuk kalangan remaja. Materi yang terdapat pada kita *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah* terbagi menjadi 3 bagian yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak. Untuk jilid 1, 2, dan 3 diperuntukkan untuk dipelajari anak-anak seumuran kalangan SD/MI, sedangkan untuk jilid 4 dan 5 diperuntukkan untuk dipelajari oleh remaja seumuran kalangan SMP/MTS.

2. Metode Pembelajaran Kitab *As-Tsaqofah Islamiyah*

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui.¹⁸ Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.¹⁹ Peserta didik dapat belajar dan menyerap pengalaman atau pengetahuan baru. Sementara pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran. Berbagai materi yang disampaikan tentu membutuhkan metode tertentu untuk mempermudah tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya metode yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Tadrij merupakan salah satu teori belajar yang ditawarkan oleh Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*-nya.²⁰ *Tadrij* artinya berangsur atau sedikit demi sedikit. Berdasarkan teori tersebut, pembelajaran yang efektif adalah

¹⁸ Anisa Fatmawati, *Penelitian Dasar dan Pemahaman untuk Mahasiswa*, (Bandung: CV Cahaya Ilmu, 2020), 99.

¹⁹ Ir. Suhajda, *Pendidikan Untuk Indonesia*, (Sidoarjo: CV Cahaya Pelangi Media, 2023), 76.

²⁰ Muridhan, *Kumpulan Teori Ibn Khaldun*, (Surabaya: An-Nisa Press), 65.

pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dari waktu ke waktu. Belajar dimulai dari mempelajari dasar-dasar ilmu yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks pembahasannya. Teori tersebut mengacu pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan yang terbatas sehingga aktifitas yang dilakukan harus merujuk pada tahap-tahap kinerja manusia.²¹

Kiai Hasyim Asyari juga mengatakan bahwa tidak seharusnya seorang pelajar itu berpindah-pindah dari satu kitab ke kitab yang lain sebelum dia benar-benar *tamakkun* atau menguasai kitab yang sebelumnya. Karena itu merupakan alamat dari kecelakaan.²²

C. Isi Kitab *Al-Tsaqofah Al-Islamiyah*

1. Aqidah

a. Dua Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat adalah :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
"Aku bersaksi bahwa tidak ada yang disembah dengan benar kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad itu adalah pesuruh Allah, shallallahu 'alayhi wasallam".

Maka wajib atas orang yang ingin masuk agama Islam mengucapkan dengan segera dua kalimat syahadat dengan niat masuk Islam dan meyakini makna keduanya.

Makna أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah saya yakini dalam hati dan saya ucapkan dengan lisan saya bahwasanya tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah maksudnya adalah bahwa tidak ada yang berhak menerima penghambaan diri saya kecuali Allah ta'ala.

²¹ Ahmad Azhari and others, 'Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Kitab di Abad 21', Vol. 12, No. 1, (Desember, 2021), 124

²² Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy), 45.

Makna أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah saya yakini dalam hati dan saya ucapkan dengan lisan bahwa sayyidina Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al Qurasyi *shallallahu 'alayhi wasallam* adalah hamba Allah dan utusan-Nya yang diutus kepada sekalian makhluk dari kalangan manusia dan jin, kepada orang Arab dan orang yang bukan Arab. Nabi Muhammad berasal dari kalangan suku Quraisy yaitu suku (Kabilah) yang paling mulia di kalangan orang Arab. Beliau dilahirkan di Makkah dan diutus di sana, lalu hijrah ke Madinah dan dimakamkan di sana. Beliau adalah penutup para nabi dan rasul dan beliau adalah nabi yang paling mulia di antara mereka semoga shalawat dan salam dilimpahkan atas mereka.

Maka wajib meyakini dan membenarkan semua yang dikhabarkan dan disampaikan oleh beliau dari Allah ta'ala.

b. Kewajiban pertama: Mengenal Allah dan Rasul-Nya

Allah ta'ala berfirman dalam al Qur'an:

﴿ فاعلم أنه لا إله إلا الله ﴾ (سورة محمد: ١٩)

Maknanya: “Ketahuilah bahwa tidak ada yang disembah dengan benar selain Allah” (Q.S. Muhammad:19)²³

Kewajiban pertama manusia adalah mengenal Allah dan mengenal rasul-Nya *shallallahu 'alayhi wasallam*, mengenal Allah adalah dengan mengetahui apa yang wajib bagi Allah dan apa yang mustahil atas-Nya dan apa yang boleh bagi-Nya.

Wajib bagi Allah bersifat dengan sifat yang sempurna yang pantas bagi-Nya seperti Ilmu, Qudrah dan Iradah, dan mustahil bagi Allah itu bodoh

²³ Q.S Muhammad/26:19.

dan lemah semua sifat-sifat baharu seperti sifat manusia dan Jaiz bagi Allah menciptakan makhluk dan meniadakan.

Imam Ghazali mengatakan:

"لا تصح العبادة إلا بعد معرفة المعبود"

"Tidak sah amal ibadah seseorang itu kecuali dia telah mengenal siapa yang disembah".²⁴

Mengenal Rasulullah itu dengan mengenal apa yang wajib baginya dan apa yang mustahil atasnya dan apa yang boleh pada haknya

Wajib baginya: sidiq, amanah, berani, cerdas dan menyampaikan risalah. Mustahil baginya bersifat: berdusta, menipu, bebal, pengecut dan mustahil jatuh dalam kekufuran atau dosa besar sebelum diangkat menjadi nabi atau sesudahnya.

Boleh berlaku baginya: makan, minum, tidur, menikah dan semacamnya. Demikian pula para nabi yang lain.

c. Iman dan takwa

Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Maknanya: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah masing-masing melihat apa yang sudah dipersiapkannya untuk kehidupan akhirat" (Q.S. al Hasyr :18)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk bertaqwa. Taqwa adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Kewajiban pertama dan paling utama adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian disusul dengan kewajiban sholat, puasa dan seterusnya.

²⁴ Kitab *Ihya' Ulumi ad-diin*, (Dar Al-Kutub Baerut-Lebanon), 156.

Dosa yang paling besar dan paling parah adalah kufur terhadap Allah ta'ala, dosa ini tidak akan diampuni oleh Allah bagi orang yang mati dalam keadaan itu. Dosa-dosa yang lain seperti mencuri, minum khamr, makan harta riba Allah akan mengampuninya bagi orang mukmin yang Allah kehendaki.

Jadi orang yang mati dalam keadaan beriman terbagi menjadi dua:

Pertama : Sebagian mati dalam keadaan beriman dan bertaqwa. Mereka ini tidak akan di siksa di kubur maupun di akhirat.

Kedua : Sebagian mati dalam keadaan beriman tetapi mereka termasuk pelaku dosa besar seperti meninggalkan sholat, puasa atau minum khamr, makan daging babi atau semacamnya. Mereka ini sebagian ada yang diampuni oleh Allah dan tidak disiksanya, artinya masuk surga tanpa disiksa tetapi derajat mereka di bawah derajat orang-orang yang bertaqwa. Dan sebagian disiksa oleh Allah kemudian dimasukkan ke surga dan kekal di surga selama-lamanya.

d. Islam Agama Semua Para Nabi

Allah ta'ala berfirman :

﴿ومن يبتغ غير الإسلام ديناً فلن يقبل منه﴾ (سورة آل عمران : ٨٥)²⁵

Dalam ayat lain Allah berfirman :

﴿إن الدين عند الله الإسلام﴾ (سورة آل عمران : ١٩)

Maknanya : "Sesungguhnya satu-satunya agama yang diridlai oleh Allah hanyalah Islam" (Q.S. Al 'Imran : 19)²⁶

Jadi agama yang benar menurut Allah hanyalah Islam. Mengikuti Islam adalah jalan kebahagiaan di akhirat. Dan Allah mengutus para nabi; para lelaki yang jujur dan dipilih sebagai nabi, untuk mengajarkan kepada manusia

²⁵ Q.S Ali Imran/3: 85.

²⁶ Q.S Ali Imran/3: 19.

akidah Islam dan ajaran-ajaran yang mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia mereka.

Para nabi seluruhnya adalah muslim, meyakini bahwa Allah esa, tiada sekutu bagi-Nya. Nabi yang pertama adalah Adam 'alayhissalam dan nabi terakhir adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam. Sedangkan syari'at-syari'at mereka berbeda satu dengan yang lain, pada syari'at Nabi Isa dan Musa misalnya kaum muslimin hanya diwajibkan melakukan sholat dua kali sehari semalam. Sementara pada syari'at Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam ummat Islam melakukan sholat lima kali sehari semalam.

2. Ibadah

a. Macam-Macam Air

Air dibagi menjadi tiga macam :

- 1) Air yang suci dan mensucikan
- 2) Air yang suci tetapi tidak mensucikan
- 3) Air Najis

Antara lain:

- 1) Air yang suci dan mensucikan

Yaitu air yang suci pada dirinya dan mensucikan untuk selainnya, artinya bisa digunakan untuk mandi wajib, berwudlu dan menghilangkan najis seperti air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air mata air.

- 2) Air yang suci tetapi tidak mensucikan.

Yang termasuk air jenis ini antara lain:

Air musta'mal: Air yang sudah dipakai untuk menghilangkan hadats baik dengan mandi besar maupun wudlu ataupun menghilangkan

najis jika air tersebut telah menghilangkan najis dan tidak berubah salah satu sifatnya; warna, rasa atau baunya. Jadi air semacam ini suci pada dirinya tetapi tidak mensucikan selainnya, artinya jika kita kumpulkan lagi tidak bisa digunakan lagi untuk mandi besar, wudlu ataupun menghilangkan najis kecuali jika memang banyak tetapi bisa digunakan untuk mencuci baju yang tidak terkena najis.

3) Air Najis

Yaitu air yang sedikit dan terkena najis yang tidak dimaafkan, baik berubah salah satu sifatnya atau tidak. Demikian juga air yang banyak jika terkena najis yang merubah tiga sifatnya seluruh atau sebagian, berbeda jika tidak berubah sifatnya air ini masih tetap suci. Air yang banyak maksudnya adalah dua qullah atau lebih, dua qullah adalah sekitar 194 liter jika satu dzira' syar'i dihitung 46,2 Cm. Sedangkan air sedikit adalah yang kurang dari dua qullah.

b. Bersuci Dari Najis

Najis ada dua macam :

- 1) *Najasah 'Ainiyyah* dan *Najasah Hukmiyyah* *Najasah 'Ainiyyah* adalah najis yang ada bendanya atau ada warna, rasa atau baunya seperti setetes darah di pakaian. Cara mensucikannya adalah dengan menyiramkan air yang suci dan mensucikan kepadanya hingga hilang benda dan sifat-sifatnya.
- 2) *Najasah Hukmiyyah* adalah najis yang tidak ada warna, rasa dan baunya seperti air kencing yang mengenai pakaian kemudian kering sehingga hilang benda dan bau, warna, serta rasanya. Cara mensucikannya adalah dengan menyiramkan air yang suci dan mensucikan kepadanya.

Kemudian jika najisnya berasal dari anjing atau babi seperti jika air liur anjing atau babi mengenai tangan seseorang atau pakaian atau bejana yang dia miliki cara mensucikannya adalah dengan membasuhnya tujuh kali dengan air yang suci dan mensucikan, salah satu basuhan tersebut dicampur dengan tanah yang suci.

Juga ada najis-najis yang dimaafkan seperti cipratan air kencing yang tidak terlihat dengan mata telanjang jika mengenai air maka air tersebut tidak menjadi najis. Demikian juga bangkai binatang yang tidak memiliki darah yang mengalir jika jatuh ke air dan mati di air ia tidak menjadikan air tersebut menjadi najis seperti lalat dan nyamuk.

c. Syarat-Syarat Bersuci

Allah ta'ala berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾ (سورة البقرة : ٢٢٢)

Maknanya : "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci" (Q.S. al Baqarah : 222)²⁷

Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"الطهور شرط الايمان" رواه مسلم

Maknanya: "Suci itu sebagian dari iman".²⁸

Suci adalah suci dari hadats besar maupun kecil dan suci dari najis.

Bersuci itu ada syarat-syaratnya dan harus dikerjakan dengan benar, yaitu:

- 1) Islam: adalah seseorang itu muslim maka tidak sah bersuci bagi orang kafir.
- 2) Tamyiz: yaitu bahwa seseorang telah sampai pada umur yang mana dia bisa memahami pembicaraan orang lain dan bisa membalasnya, dan sudah

²⁷ Q.S Al Baqarah/2: 222.

²⁸ HR. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bab: Keutamaan wudhu).

bisa makan dan minum sendiri dan menjauhi kotoran sendiri (umur anak yang tamyiz itu biasanya enam atau tujuh tahun dan kadang-kadang dibawahnya)

- 3) Tidak ada yang mencegah dari sampainya air ketempat anggota yang dibasuh, seperti cat, minyak dan inai.
- 4) Mengalirkan air: yaitu mengalirkan air keseluruhan anggota yang basuh, maka jika tangan itu dibasahkan dan diusapkan kewajah dan kedua tangan maka wudhu'nya tidak sah.
- 5) Airnya harus suci lagi mensucikan: yaitu yang tidak bernajis dan tidak musta'mal yang sudah digunakan untuk mandi dan wudhu' atau menghilangkan najis.

d. Istinja

Wajib beristinja jika keluar benda yang bernajis dari salah satu dua jalan yaitu qubul dan dubur, maka jika keluar kencing atau berak dari seseorang maka wajib beristinja sebelum melakukan shalat supaya shalatnya sah. Tidak wajib beristinja jika yang keluar itu adalah angin.

Beristinja itu boleh dengan air dan sesuatu yang suci, keras dan bisa menghilangkan najis seperti batu dan daun dengan benda yang bukan dihormati, benda yang dihormati itu seperti kertas yang ditulis dalamnya ilmu syara'.

Beristinja dengan air dengan cara menyiramkan air yang suci ketempat najis tersebut sehingga tempat tersebut suci. Adapun beristinja dengan selain air seperti batu maka dengan cara mengusap tempat keluarnya kotoran itu dengan tiga kali usapan sehingga tempatnya itu bersih, maka jika

tempatnyanya itu belum bersih maka ditambah lagi tiga kali usapan sehingga bersih dan tidak cukup kurang dari tiga kali usapan meskipun jika diusap dua kali sudah bersih.

3. Akhlak

a. Riya'

Rasulullah *shallahu 'alayhi wasallam* bersabda:

"إن أخوف ما أخاف عليكم الشرك الأصغر" ، قالوا: وما الشرك الأصغر يا رسول الله ؟ قال :
"الرياء" رواه أحمد بن حنبل

Maknanya : "Sesungguhnya sesuatu yang paling aku takuti atas diri kalian adalah syirik kecil", para sahabat bertanya : "Apa syirik kecil itu wahai Rasulullah ?, Rasulullah menjawab : "riya'" (H.R. Ahmad bin Hanbal)

Riya' adalah amal yang dilakukan untuk mencari pujian orang lain.

Riya' adalah lawan dari ikhlas. Ikhlas adalah amal yang dilakukan seseorang untuk mencari ridla Allah ta'ala semata – semata. Rasulullah *shallahu alayhi wasallam* bersabda:

"إنما الأعمال بالنيات" رواه البخاري ومسلم

Maknanya: "Sesungguhnya tiap-tiap perbuatan itu sahnya tergantung kepada niat" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Maksudnya adalah bahwa amal ibadah itu harus dibarengi dengan niat yang benar, ikhlas karena mengharap pahala dari Allah ta'ala supaya diterima, maka muslim yang baligh jika dia shalat supaya dipuji orang lain atau supaya orang akan mengatakan si fulan itu shalat, fulan orang yang bertakwa, maka sesungguhnya kewajiban an dia telah lepas akan tetapi dia terjatuh pada perbuatan maksait yaitu riya dan dia tidak mendapatkan pahala dari shalatnya.

Begitu juga apabila ia puasa dan maksud dari puasanya itu agar orang-orang mengatakan bahwa ia adalah seorang yang ahli ibadah, maka dia telah

melakukan riya' di dalam puasanya, maka ia tidak melakukan kewajibannya akan tetapi ia terjatuh pada perbuatan ma'shiat dan tidak mendapatkan pahala dari puasanya.

Begitu pula semua amal ibadah yang di lakukan dengan maksud untuk mendapatkan pujian manusia, maka pelakunya terjatuh kepada perbuatan ma'siat yang besar yaitu riya' dan dia sama sekali tidak mendapat pahala dari amal ibadahnya.

Sebab itu seorang muslim apabila melakukan suatu amal ibadah seperti shalat atau puasa atau yang lainnya maka diharuskan berniat untuk mendapatkan ridla dari Allah saja.

b. *Ghibah dan Buhtan*

Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"أتدرون ما الغيبة؟" قالوا: الله ورسوله أعلم، قال: "ذكرك أخاك بما يكره"، قيل: أفرأيت إن كان في أخي ما أقول؟ قال: "إن كان فيه ما تقول فقد اغتبته وإن لم يكن فيه ما تقول فقد بهته" رواه مسلم

Maknanya : "Tahukah kalian apa Ghibah itu ?, para sahabat berkata : Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Kemudian Rasulullah berkata : (yaitu) Jika engkau menyebutkan hal tentang saudaramu yang tidak ia sukai untuk dibicarakan. Ditanyakan : Kalau pada saudaraku tersebut memang terdapat apa yang aku katakan ? Rasulullah menjawab : Kalau terdapat padanya apa yang engkau bicarakan berarti engkau telah melakukan ghibah terhadapnya dan jika tidak terdapat berarti engkau telah berkata bohong tentangnya" (H.R. Muslim)²⁹

Dalam hadits ini Rasulullah *shallahu 'alayhi wasallam* memberi tahu kita tentang dua perbuatan maksiat lidah, yaitu : *ghibah* dan *buhtan*. *Ghibah* yaitu menceritakan tentang pribadi seseorang yang orang itu tidak mau kalau kepribadiannya diceritakan pada orang lain. Misalnya seorang muslim menceritakan muslim yang lainnya dengan berkata : "si fulan itu a'war (

²⁹ HR. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Bab: Keharaman Ghibah).

matanya buta sebelah agak keluar) ", dan si fulan itu tidak ridlo kalau dirinya dibilang a'war, maka orang yang mengatakan kalau si fulan itu a'war telah terjatuh pada perbuatan ghibah yang di haramkan.

Sedangkan buhtan adalah menceritakan suatu hal yang tidak di senangi pada diri seseorang yang padahal hal tersebut tidak ada pada orang yang di ceritakan itu. Misalnya seorang muslim menceritakan tentang pribadi muslim yang lainnya dengan berkata: " si fulan itu pendusta ", padahal si fulan itu bukanlah pendusta maka orang yang mengatakan bahwa sifulan pendusta telah jatuh kedalam perbuatan buhtan tersebut.

Maka diwajibkan bagi setiap muslim untuk tidak mencerca (menghina) muslim yang lainnya, dan diharuskan berakhlak yang baik, dan apabila ia mendapati suatu aib pada diri seorang muslim hendaklah di tutupinya dan tidak di ceritakan pada oang lain.

Sebab itu ghibah dan buhtan.

c. Jujur dan Dusta

Nabi *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda :

"إن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقاً، وإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذاباً"

Maknanya : "Sesungguhnya kejujuran akan selalu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantar seseorang ke surga dan seorang jika senantiasa jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur. Sebaliknya kebohongan akan mengantarkan seseorang kepada kejahatan dan kejahatan menyeret seseorang ke neraka dan seseorang jika terus berbohong Allah mencatatanya sebagai pembohong" (H.R. al Bukhari dan Muslim).³⁰

³⁰ H.R Imam Bukhori, Imam Muslim, (Bab: Kejelekan Bohong dan Kebaikan Jujur Serta Keutamaannya).

Di dalam hadits yang mulia ini Rasulullah *'alayhi ash-shalatu wassalam* menyuruh kepada kita untuk berkata jujur dan melarang kita dari berkata-kata dusta, dan dusta adalah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan berdusta adalah haram baik dalam keadaan serius ataupun dalam keadaan bergurau.

Maka apabila seorang muslim berbicara dengan suatu perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan ia sadar akan hal itu, maka sungguh ia telah terjatuh ke dalam dosa yang besar. Misalnya seseorang berkata: "Saya telah memukul si fulan", padahal dia tidak memukul si fulan tersebut.

Dan perkataan dusta apabila mengandung cacian terhadap seorang muslim dan menyebabkan kemudlaratan, maka perbuatan itu termasuk dalam kategori maksiat yang besar. Maka diharuskan untuk menjaga lisanmu agar selalu berkata jujur dan jauhilah berkata dusta.

d. Mencuri dan Amanah

Allah ta'ala berfirman:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
"Pencuri laki-laki dan perempuan potonglah kedua tangan mereka sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan sebagai siksaan dari Allah" (Q.S.Al-Maidah:38)³¹

Mencuri adalah mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi tanpa seizinnya dan hukumnya haram dan dia merupakan penyakit masyarakat yang sangat berbahaya.

Maka orang muslim jika dia mengambil harta orang lain dengan cara mencuri sesungguhnya dia telah menjatuhkan dirinya dalam dosa. Karena Allah ta'ala telah mengharamkan kepada manusia mengambil harta orang lain

³¹ Q.S Al Maidah/6: 38.

tanpa izinnya. Manusia jika imannya lemah apabila dia melihat harta orang lain maka dia akan mengambil sebagiannya, maka dia akan mengatakan pada dirinya: " saya mengambil cumin seratus liroh ", karena yang harta ini orang kaya maka tidak akan terasa baginya jika hilang seratus liroh saja atau dia akan mengatakan: sesungguhnya kotak uang oitu dibuka didepan saya maka saya akan mengambilnya sesuka saya, tidak akan tahu siapapun. Atau dia akan mengatakan: teman saya mereka memakai pakaian baru, kenapa saya tidak mencuri untuk membeli pakaian baru seperti pakaian mereka dan sepatu seperti sepatu mereka. Maka hendaklah manusia itu mengawasi dirinya dan menjaga dari godaan setan yang mau menjatuhkan manusia untuk bermaksiat kepada Allah dan menzdalimi orang lain dan mengambil harta orang lain tanpa hak. Dan terkadang hal itu membuat dia ketahuan orang lain dan memasukan dia kedalam penjara dan selain yang demikian itu lebih-lebih lagi mendapatkan azab di akhirat yang layak baginya.

D. Meningkatkan Pemahaman Agama

Secara bahasa meningkatkan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Meningkatkan pemahaman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kefahaman terhadap suatu hal, yang dimaksud adalah meningkatkan kefahaman santri terhadap suatu materi atau topik. Berbicara mengenai meningkatkan pemahaman, Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefenisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu.

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.³²

Nana Sudjana mengatakan bahwa, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang membagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- a. Ranah kognitif Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam jenjang yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif Ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima jenjang yaitu: penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik Ranah ini berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Jadi yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Indikator pemahaman menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman, seseorang tidak hanya bisa menghafal

³² Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 50

sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari juga mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.³³ Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku. Hal ini akan terlihat dari kemampuan seorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

³³ Depdikbud, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pusaka, 2019), 51